

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUDAYA PANTANG LARANG SUKU MELAYU SAMBAS

Aslan

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas (IAIS)

Diterima tanggal 29 Mei 2017 / Disetujui tanggal 21 Juni 2017

Abstract

Local wisdom is a cultural treasure owned by many ethnic groups in Indonesia today. Local wisdom is a shared value stemmed from society's culture and used as a tool to control people in the community. Of many local wisdoms, Malay ethnic group has a unique prohibition or taboo, so-called pantang larang in Malay language. This culture constitutes as an ancestral heritage which is almost forgotten. It does not receive much attention from the society, including young generations who live in digital era. One of the possible reason is because parents do not tell local stories and advices. Consequently, the younger people do some negative behaviors since they do not comply the guidance of pantang larang and perceive it only as an old story. This paper, therefore, is a qualitative study which aims at describing the culture of pantang larang from Malay ethnic group.

Kata kunci: Kearifan lokal, Melayu, pantang larang

Pendahuluan

Di zaman era globalisasi saat ini, berbagai macam fenomena yang muncul di masyarakat, yang dimulai dari hal-hal yang kecil sampai ke yang besar, misalnya dari perkelahian antar pelajar, minum-minuman keras, pemerkosaan bahkan yang paling strategis pun sudah mulai tampil dalam kehidupan masyarakat, misalnya pembunuhan secara masal. Gejala-gejala tersebut adalah salah satu pendidikan kita saat ini mengalami krisis akhlak, yang dikarenakan pendidikan kita hanya mengandalkan nilai sekolah tanpa memperhatikan nilai akhlak.

Kejadian yang telah hadir di permukaan masyarakat di zaman era informasi saat ini, pada dasarnya berkaitan dengan kearifan lokal yang sudah mulai hampir sirna dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal adalah salah satu produk budaya dari sekian banyak budaya yang telah ada di Indonesia ini. Kearifan lokal merupakan produk budaya nenek moyang dan sudah mendapat legitimasi dari masyarakat sejak dahulu dan menjadi pedoman, sekaligus pandangan hidup bagi masyarakat.

Peristiwa yang diakibatkan oleh modernisasi dengan berbagai macam fenomena negatif saat ini dapat menghilangkan nilai-nilai dari kearifan lokal itu sendiri. Salah satu penyebab yang paling utama adalah nilai dari kearifan lokal yang kurang mendapat perhatian masyarakat untuk diceritakan kepada generasi ke generasi selanjutnya.

Hal ini senada yang diutarakan oleh Eben dalam harian kompas "Suare Warge Sambas". Eben menjelaskan bahwa perilaku kenakalan remaja saat ini disebabkan oleh

tempat-tempat hiburan yang buka hingga pagi, peredaran alkohol, narkoba, obat-obatan terlarang, pengangguran, beredarnya bacaan, tontonan, tv, majalah, dan lain-lain yang sifatnya pornografi dan kekerasan, pencemaran lingkungan, tindak kekerasan dan kriminal, kesenjangan sosial, penyalahgunaan alkohol, narkoba dan zat adiktif lainnya, perkelahian, kebut-kebutan kendaraan bermotor, pencurian, perampasan, penodongan, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, pengrusakan, dasar agama yang kurang, kurangnya kasih sayang orang tua, pergaulan dengan teman yang tidak sebaya, peran dari perkembangan iptek yang berdampak negatif, kebebasan yang berlebihan, dan masalah yang dipendam.¹

Perilaku remaja yang ditimbulkan oleh anak-anak, dikarenakan kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai kebaikan jarang diajarkan oleh orangtua kepada anaknya, sehingga dengan mudah dan gampang pantangan dan larangan tidak menjadi pelajaran kepada anak, tetapi hanya cerita lalu atau masa lalu yang tidak perlu menjadi patokan dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Paparan di atas, memberi penafsiran kepada penulis, bahwa kearifan lokal, sudah memulai memudar, bahkan hampir sudah tidak dikenal/hilang di kalangan remaja saat ini,² termasuk salah satunya di Sambas. Sambas terkenal dengan penduduk yang heterogen atau bermacam-macam etnik, sehingga kearifan lokal yang dibawa dari Suku yang heterogen mengalami bermacam-macam juga. Akan tetapi, Suku yang lain, minoritas daripada Suku Melayu, mau tidak mau, Suku yang lain pun ikut mematuhi peraturan dari Suku Melayu, sehingga budaya pantang larang pun, ikut juga dikerjakan oleh Suku yang lain yang tinggal di Sambas. Nilai-nilai kearifan lokal dari Suku Melayu tersebut, sudah terinternalisasi oleh Suku lainnya sehingga kearifan lokal yang merupakan produk budaya Melayu menjadi budaya juga bagi Suku yang lain.

Sambas adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat. Kabupaten Sambas memiliki luas wilayah 6.395,70 km² atau 639.570 ha (4,36% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Barat), merupakan Wilayah Kabupaten yang terletak pada bagian pantai barat paling utara dari Wilayah Provinsi Kalimantan Barat. Panjang pantai ± 128,5 km dan panjang perbatasan negara ± 97 km.³

Oleh karena itu, tulisan ini mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal Suku Melayu Sambas yang telah lama pudar, bahkan tidak lagi dikenal oleh anak remaja dari etnik Suku Melayu, sehingga pantangan dan larangan tidak lagi menjadi pedoman, tetapi hanya menjadi sejarah yang tidak perlu di ulang sehingga hanya menimbulkan tanpa bekas bagi masyarakat Melayu Sambas.

¹Eben, "Cegah Kenakalan Remaja di Kabupaten Sambas" dalam <http://suarewarge.blogspot.co.id/2015/04/sambas-cegah-kenakalan-remaja-di.html>, diakses pada 1 April 2016.

² Ulfah Fajarini, "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter," *Sosio Didaktika*, Vol. 1, No. 2, Desember 2014, 123-130.

³ Anonim, "Kabupaten Sambas" dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sambas, di akses pada 2 April 2016.

Nilai-nilai Kearifan Lokal

Nilai adalah sesuatu yang berharga, sehingga menjadi patokan dalam kehidupan. Nilai memberi makna dalam hidup, sehingga memberi corak dalam perilaku manusia.⁴ William mengemukakan bahwa nilai merupakan "...*What is desirable, good or bad beautiful or ugly*". Sedang Light, Keller & Colhoun memberikan batasan nilai sebagai berikut: "*Value is general idea that people share about what is good or bad, desirable or undesirable. Value transcend any one particular situation... Value people hold tend to color their overall way of life*".⁵ Diantara nilai tersebut, kearifan lokal adalah budaya masyarakat yang telah diciptakan oleh nenek moyang dan menjadi warisan bagi anak cucunya dan sebagai alat kontrol tingkah laku masyarakat. Nilai-nilai yang dianggap sebagai alat kontrol sosial dianggap juga sebagai nilai agama yang menjadi pedoman bagi kehidupan manusia. Sedangkan nilai yang tidak sesuai dengan nilai keagamaan dianggap oleh masyarakat sebagai yang tidak bisa menghargai nilai.

Nilai yang dijadikan patokan dari kearifan lokal di masyarakat, telah lama berevolusi dalam masyarakat maupun lingkungan dan sudah beberapa kali mengalami masa periode generasi ke generasi.⁶ Dengan adanya perubahan sosial di masyarakat, mengakibatkan kearifan lokal, hampir terlupakan oleh masyarakat saat ini dan hampir juga terlupakan oleh sejarah dalam kehadirannya. Zaman nenek moyang, kearifan lokal terbentuk oleh adat dan tradisi masyarakat, sehingga dapat dikatakan sebagai produk budaya. Zaman sekarang, kearifan lokal sudah hampir tidak dikenali oleh masyarakat bahkan dunia pendidikan saat ini, disebabkan oleh kearifan lokal telah tergantikan oleh pendidikan karakter. Jika dilihat dari sejarah kearifan lokal, pendidikan karakter hampir sama maknanya dengan kearifan lokal. Karena, kearifan lokal kurang diperhatikan oleh dunia pendidikan kita, sehingga pendidikan karakter hadir dalam dunia pendidikan yang juga terdiri dari nilai. Jika dikaji lebih mendalam, bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai positif, agar nilai tersebut menjadi kepribadian dalam diri anak. Sedangkan kearifan lokal adalah warisan leluhur nenek moyang yang mengajarkan nilai-nilai positif juga, untuk diturunkan ke generasi ke generasi agar nilai tersebut dapat menjadi alat kontrol dalam dirinya. Untuk lebih jelasnya, coba kita perhatikan tentang pengertian kearifan lokal itu sendiri.

Secara etimologi "kearifan (*wisdom*) berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi suatu kejadian, obyek, atau situasi". Sedangkan lokal berarti kejadian yang terjadi pada daerahnya. Kearifan lokal adalah pikiran positif manusia yang berhubungan dengan alam, lingkungan yang bersumber dari adat istiadat, nilai agama, petuah-petiti nenek moyang yang terbentuk oleh masyarakat sekitar. Warisan ini dijadikan sebagai alat kontrol di masyarakat dan sudah melembaga sehingga menjadi kebudayaan.⁷

⁴ Nashihin, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mulia," *Jurnal Ummul Qura*, Vol. 5, No. 1, 2015, 2.

⁵ Armiah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Lewat Media," *Alhadharah*, Vol.13, No. 25, 2014, 2.

⁶ Hasbullah, "Rewang: Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis," *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 9, No. 2, 2012, 231-232.

⁷ Imam Santoso Ermawi, *Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Kota Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota Yang Berkelanjutan* (Malang: Group Konservasi Arsitektur dan Kota, Universitas Merdeka Malang, 2009), 7.

Dalam bahasa asing, “kearifan lokal dikonsepsikan sebagai “*local wisdom*” atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat “*local genius*”. Kearifan lokal sama juga halnya dengan nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat yang dijadikan sebagai pandangan hidup. Akan tetapi, walaupun masa sejarahnya nilai-nilai kearifan lokal menjadi senjata utama dalam bermasyarakat, seiring dengan waktu berjalan, mengalami juga perubahan. Dengan adanya keanekaragaman bangsa Indonesia, sehingga kearifan lokal pun ikut mengalami perbedaan juga. Suku Melayu terkenal dengan kearifan lokalnya dengan “lain lubuk lain ikannya, di mana bumi diinjak di situ langit dijunjung”. Sedangkan Suku Banjar yang berada di Kalimantan Selatan terkenal dengan kerafian lokalnya yakni “kayuh baimbai (bekerjasama), Gawi sabumi (gotong royong), Basusun Sirih (keutuhan), Menyisir sisi tapih (introspeksi)”.⁸

Dari paparan tersebut, dijelaskan bahwa kearifan lokal hampir dimiliki oleh semua Suku yang ada di Indonesia saat ini. Karena bahasa yang berbeda-beda sehingga penyebutannya juga berbeda, tetapi maknanya hampir sama yakni tidak terlepas dari pelajaran yang positif. Selain itu juga, kearifan lokal ini adalah sebuah produk budaya yang diciptakan oleh nenek moyang kita, sehingga menjadi warisan leluhur yang perlu kita kaji kembali dari makna nilai-nilai kearifan lokal itu sendiri, apalagi berkaitan dengan kearifan lokal pantang larang yang hampir terlupakan oleh anak-anak saat ini.

Hal ini juga senada, yang diutarakan oleh Suhartini, menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah “warisan nenek moyang kita dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat”. Kearifan lokal merupakan kearifan lingkungan yang ada disetiap masyarakat.⁹ Melestarikan kearifan lokal merupakan melestarikan kebudayaan yang telah lama menghilang. Oleh karena itu, masyarakat perlu membentuk lembaga kemasyarakatan untuk menjaga kelestarian tersebut, agar tidak hilang di telan zaman dan pantangan dan larangan, pepatih perlu ditingkatkan dengan kesesuaian budaya masyarakat. Sejak dahulu, pantang dan larang tidak termaktub dalam kitab, sekarang perlu di bukukan, agar generasi penerus bisa menghormati dari tradisi tersebut. Oleh karena itu, kearifan lokal adalah sebuah sistem yang dianut oleh masyarakat yang mengandung nilai dan norma yang perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Kearifan lokal merupakan hubungan yang mengatur dalam kehidupan masyarakat yang dikenal sebagai adat. Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia ini, memiliki adat yang berbeda., tetapi memiliki kesamaan pada lokalnya dalam menjaga hubungan sesama manusia dengan berbagai macam ritual dan tradisi yang digunakan.

Menurut Teezzi, Marchettini, dan Rosini yang dikutip oleh Hasbullah, menjelaskan bahwa kearifan lokal ini terbentuk oleh tradisi dan agama. Bagi masyarakat, “kearifan lokal dapat ditemui dalam nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang

⁸ Ulfah Fajarini,” Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter,” *Sosio Didaktika*, Vol. 1, No. 2, Desember 2014, 123-130.

⁹ Suhartini,” Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan,” *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA* (Yogyakarta: Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 2009), 206-208.

¹⁰ Zulkarnain, Asdi Agustar, Rudi Febriamansyah,” Kearifan Lokal Dalam Pemanfaatan Dan Pelestarian Sumber Daya Pesisir (Studi Kasus di Desa Panglima Raja Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau),” *Jurnal Agribisnis Kerakyatan*, Vol. 1, No. 1, 2008, 69-71.

melekat dalam perilaku sehari-hari". Perilaku tersebut, sudah tercermin dari kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlansung dengan lama.¹¹

Adapun kearifan lokal yang dapat dipaparkan dibawah ini, sesuai dengan Suku yang tinggal di Kalimantan Barat, diantaranya:

- a. Melayu (Deli, Kalimantan Barat, Sibolga, Sumatra Barat): Lain lubuk lain ikannya, di mana bumi diinjak di situ langit dijunjung.
- b. Batak: *Hasangapon, hagabeon, hamoraon, sarimatua* (kewibawaan, kekayaan, keturunan yang menyebar, kesempurnaan hidup). Nilakka tu jolo sarihon tu pudi (melangkah ke depan pertimbangkan ke belakang).
- c. Bugis: Sipakatau (saling mengingatkan); Sipakalebbi (saling menghormati); Mali Siparappe, Rebba Sipatokkong (saling mengingatkan, saling menghargai, saling memajukan).
- d. Dayak Kanayatri: *Adil ka'talimo, bacuramin ka'saruga, ba sengat ka'jubata* (adil sesama, berkaca surgawi, bergantung pada Yang Esa); Rumah Betang (bersama dan saling tenggang); *Handep habaring burung* (nilai kebersamaan dan gotong royong); Betang (semangat rumah panjang).
- e. Dayak Bekati: *Janji baba's ando* (janji harus ditepati); *Janji pua' take japu* (jangan janji sekedar kata-kata).
- f. Dayak Bahau: *Murip ngenai* (makmur sejahtera); *Te'ang liray* (unggul di antara sesama: kompetisi sehat).
- g. Sampang (Madura): *Abantal ombak asapo' angina* (berbantal ambal, berselimut angin), *Lakona-lakone, kennengga kennengge* (kerjakan dengan baik apa yang menjadi pekerjaanmu dan tempati dengan baik pula apa yang telah ditetapkan sebagai tempatmu), *Todus* (malu), *Ango'an poteo tolang, e tebang potea mata* (lebih baik putih tulang dari pada putih mata).¹²

Dari paparan diatas, menjelaskan bahwa kearifan lokal yang dimiliki oleh berbagai suku mempunyai ciri khas tersendiri. Namun, ciri khas tersebut tidak terlepas dari nilai positif yang sudah menjadi budaya di masyarakat yang terjelma dari nilai ke-Islaman, adat dan tradisi masyarakat tersebut.

Pantang Larang Dalam Budaya Suku Melayu

Pantang larang adalah pantangan dan larangan yang dijadikan patokan dalam kehidupan masyarakat Suku Melayu Sambas., baik mengenai ritus siklus kehidupan (kelahiran, perkawinan dan kematian) dan ritual-ritual yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat.

Pantang larang dalam masyarakat memiliki makna yang sangat dalam. Walaupun pantang larang yang dimiliki oleh masyarakat tetapi sebagai produk manusia pantang larang dianggap mitos yang diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Pantang larang

¹¹ Hasbullah, "Rewang: Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis," *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 9, No. 2, 2012, 233.

¹² Ulfah Fajarini, "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter," *Sosio Didaktika*, Vol. 1, No. 2, Desember 2014, 124-126.

menjadi sebuah adat di masyarakat yang merupakan khazanah budaya yang mengandung nilai tradisi di masyarakat. Perkembangan teknologi yang pesat, nilai-nilai kearifan lokal dari pantang larang tersebut mengalami perubahan. Akan tetapi, perubahan tersebut tidak menghapus dari unsur-unsur pantang larang. Unsur-unsur tersebut adalah “makna, fungsi, klasifikasi, dan kedudukannya dalam masyarakat”. Pantang larang yang merupakan budaya masyarakat Melayu, pada dasarnya adalah mengandung nilai-nilai pendidikan, misalnya “anak-anak dilarang melintasi atau melewati belakang orang tua yang sedang duduk dan anak-anak dilarang makan berpindah-pindah tempat”. Selanjutnya larangan “mengusap wajah bayi yang sedang tidur karena dapat menyebabkan bayi tersebut cepat meninggal”.¹³

Nilai-nilai pendidikan yang dapat dipetik dari kejadian ini adalah; *pertama*, anak dilarang melintasi orangtua yang maknanya bahwa orangtua mengajarkan sopan santun melalui metode pembiasaan. “anak dilarang makan berpindah-pindah tempat” yang maknanya anak tidak konsisten dalam kepribadiannya, sehingga orangtua melarang anaknya makan secara berpindah-pindah. Begitu juga halnya, mengusap wajah bayi yang lagi tidur, mengandung makna bahwa seperti orang yang meninggal sehingga diusap wajahnya. Oleh karena itu, orangtua melarang anaknya melakukan hal tersebut. Menurut Spradley menjelaskan bahwa kebudayaan yang ada di masyarakat menampilkan “berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti ‘adat’ (*Costum*), atau ‘cara hidup’ masyarakat”.¹⁴

Pantang larang digunakan oleh Suku Melayu sejak zaman nenek moyang, karena pantangan dan larangan mampu mengobati penasaran masyarakat. Pantang larang tersebut sudah menjadi adat bagi suku melayu. Adat adalah kebiasaan. Adat merupakan warisan leluhur yang diturunkan kepada generasi ke generasi selanjutnya. Konsep adat yang terdapat dari suku melayu berkaitan dengan, diantaranya; a) adat sebagai kebiasaan untuk menghormati yang lebih tua., b) adat yang dikhususkan pada melaksanakan upacara, misalnya perkahwinan., c) adat yang berkaitan dengan lingkungan yang perlu dihormati dan dilaksanakan dengan ritual-ritual yang sudah melembaga., d) adat sebagai hukuman kepada masyarakat., e) adat sebagai adat istiadat dengan berbagai macam perilaku ritual yang ditampilkan yang dianggap mempunyai nilai magi., f) adat sebagai sistem kelembagaan, misalnya lembaga keluarga, agama, politik, budaya dan lain-lain.¹⁵

Etnik melayu yang berada di Asing Tenggara ini, baik yang tinggal di perkotaan, pedesaan, perbatasan tidak terlepas dari pantang larangan tersebut. Hal ini, tidak terlepas dari perjalanan sejarah dari bangsa suku melayu. Adapun mengenai sejarah suku melayu, berbagai macam penafsiran tentang asal usul suku melayu, diantaranya; pertama, suku melayu pada zaman sejarahnya, dikenal oleh bangsa eropa adalah bangsa yang mahir dalam berlayar dan mengadakan jual beli dalam pelayaran tersebut. Kedua, suku melayu disebut

¹³ Stepanus, Ahadi Sulissusiawan, Sesilia Seli, “Pantang Larang Masyarakat Dayak Sungkung Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang (Suatu Kajian Sociolinguistik),” *Laporan Hasil Penelitian Untan*, (Pontianak: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, tth), 1-6.

¹⁴ Stepanus, Ahadi Sulissusiawan, Sesilia Seli, “Pantang Larang Masyarakat Dayak Sungkung Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang (Suatu Kajian Sociolinguistik),” *Laporan Hasil Penelitian* (Pontianak: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tanjungpura, tth), 6.

¹⁵ Dewan Bahasa dan Pustaka, *Ensiklopedia Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan, 1994), 1-723.

sebagai orang melayu, karena menggunakan bahasa melayu. Ketiga, sementara melayu yang tinggal di Malaysia dikaitkan mempunyai kulit coklat atau sawo matang. Keempat, melayu diartikan sebagai wilayah yang dikelilingi oleh lautan.¹⁶ Sampai sekarang yang paling menonjol dibandingkan yang lainnya adalah Suku Melayu mempunyai identitas ke Islaman atau beragama Islam, jika mereka melepas keislamannya, maka mereka melepas juga nama Melayunya.

Implikasi Pantang Larang di Zaman Era Modernisasi

Sejak dahulu yakni zaman nenek moyang yang masih berada pada periode pertanian, pantang larang merupakan keramat yang telah di sakralkan. Sesuatu yang telah disakralkan dan dianggap mempunyai nilai-nilai magis merupakan ciri khas budaya peradaban zaman dahulu, termasuk Suku Melayu. Menurut saya, Suku Melayu pada zaman dahulu, bekerja sebagai meramu dari akar kayu, dedaunan yang di ramu untuk dijadikan sebagai obat. Obat tersebut dianggap dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit oleh Suku Melayu, sehingga untuk mencari obat-obatan tersebut mempunyai hari pelangkahan tersendiri dan meminta bantuan kepada makhluk halus yang bertempat tinggal di hutan. Suku melayu berpikiran, jika tidak menggunakan perantara berupa sesajian, tidak mungkin mendapatkan obat dari hutan tersebut, karena tidak mendapat izin dari makhluk halus atau Jin penunggu hutan. Oleh karena itu, setiap apapun pekerjaan atau kegiatan Suku Melayu tidak terlepas dari ritual yang telah dilakukan. Sesajian yang telah menjadi perantara, sehingga Suku Melayu bermimpi atau bisa melihat makhluk halus lansung melakukan percakapan, sehingga pantang larang dalam pencarian obat dari hutan pun telah ditetapkan oleh makhluk halus bersangkutan dari waktu maupun harinya. Adanya kejadian tersebut, pantang larang pun sudah diterapkan kepada masyarakat sekitar sejak zaman itu.¹⁷

Selain itu, pantang larang dalam suku melayu, terdapat makna yang tersurat dan tersirat. Pantang larang bisa juga untuk keselamatan jiwa, jenis kelamin, aktivitas atau pekerjaan.¹⁸ Dalam hal ini, saya beranggapan, bahwa peradaban manusia memasuki masa Industri. Walaupun zaman industri sudah mulai menyebar teknologi pada manusia, tetapi bagi Suku Melayu dalam hal siklus kehidupan maupun dalam hal pertanian, perkebunan maupun pergi kelaut tidak terlepas dari ritual yang berbentuk sesajian yang telah disiapkan oleh Dukun dan dianggap masyarakat merupakan pemuka adat yang disegani dan di hormati.

Akan tetapi, bagi masyarakat yang sudah mendapat pendidikan ritual tersebut sudah mulai memudar, karena perilaku tersebut dianggap syirik. Namun, sebagian masyarakat yang menerima pendidikan masih menjalankan ritual tersebut, karena mereka menganggap, jika tidak melakukan budaya nenek moyang, maka akan mendapatkan bala atau mara bahaya.

¹⁶ Fadlin bin Muhammad Dja'far, "Budaya Melayu Sumatera Utara dan Enkulturasinya," *Laporan Hasil Penelitian* (Medan: Universitas Sumatera Utara, tth), 1-16.

¹⁷ Cerita seingat penulis pada tahun 1995 yang diceritakan oleh Dukun, sewaktu penulis masih sekolah pada tingkat Sekolah Dasar.

¹⁸ Stepanus, Ahadi Sulissusiawan, Sesilia Seli, "Pantang Larang Masyarakat Dayak Sungkung Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang (Suatu Kajian Sociolinguistik)," *Laporan Hasil Penelitian* (Pontianak: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tanjungpura, tth), 9-16.

Sebagian pula, budaya pantang larang dalam hal apa saja, masih saja dilakukan termasuk Suku Melayu.

Sementara di zaman era informasi saat ini, pantang larang sudah mulai memudar. Hal ini diakibatkan oleh lebih canggihnya budaya barat sehingga mampu mengalahkan budaya nenek moyang. Budaya barat mampu menghipnotis remaja dengan cepat dan mudahnya, sehingga budaya pantang larang yang mengandung nilai-nilai kebaikan tidak lagi berarti. Budaya pantang larang hanyalah sejarah yang telah diceritakan sebagai dongeng pengantar anak tidur, sehingga pantang larang tidak lagi didengarkan bahkan tidak lagi di endahkan, karena pantang larang rentan terhadap perubahan sosial. Sedangkan budaya barat dengan teknologi yang silih berganti dan dengan harga yang memadai bagi strata sosial rendah, menengah, apalagi strata sosial yang tinggi tidak lagi menghiraukan pantangan dan larangan orangtua.

Budaya barat telah mengikis nilai-nilai keislaman masyarakat sehingga ada masyarakat yang pasrah, melawan maupun mengikuti dari nilai-nilai budaya barat tersebut, sehingga ada yang jatuh tidak bisa bangkit ada yang jatuh sampai jatuh benaran. Namun hanya kita sendiri yang menentukan, apakah kita mengikuti budaya barat tanpa ada antisipasi dini atautkah mengikutinya sampai terus menerus kian berhenti.

Kesimpulan

Nilai adalah sesuatu yang berharga bagi kehidupan manusia. Dalam hubungannya dengan kearifan lokal, nilai adalah patokan yang dijadikan pedoman untuk bertingkah laku dalam hubungannya sesama manusia. Oleh karena itu, nilai adalah sesuatu yang penting yang dapat dijadikan pedoman hidup. Akan tetapi, dari sekian banyak nilai kearifan lokal di Indonesia ini, khususnya Suku Melayu di Sambas, budaya pantang larang yang merupakan kearifan lokal dari warisan nenek moyang hampir sudah terlupakan oleh anak-anak saat ini. Hal ini, dikarenakan orangtua tidak lagi menceritakan pantang larangan tersebut, sehingga dengan perubahan sosial yang terjadi, budaya pantang larang mulai memudar, bahkan hanya sebuah sejarah cerita yang tidak perlu diceritakan karena dianggap tidak lagi mengandung nilai magis.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, "Kabupaten Sambas" dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sambas, diakses pada 2 April 2016.

Armiah. "Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Lewat Media." *Alhadharah*. Vol.13, No. 25, 2014.

Dewan Bahasa dan Pustaka, *Ensiklopedia Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan, 1994.

- Eben, "Cegah Kenakalan Remaja di Kabupaten Sambas" dalam <http://suarewarge.blogspot.co.id/2015/04/sambas-cegab-kenakalan-remaja-di.html>, diakses pada 1 April 2016.
- Fajarini, Ulfah. "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter." *Sosio Didaktika*. Vol. 1, No. 2, Desember 2014.
- Hasbullah. "Rewang: Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis." *Jurnal Sosial Budaya*. Vol. 9 No. 2, 2012.
- Muhammad, Fadlin bin Dja'far. "Budaya Melayu Sumatera Utara dan Enkulturasinya." *Laporan Hasil Penelitian*. Medan: Universitas Sumatera Utara, tth.
- Nashihin. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mulia." *Jurnal Ummul Qura*. Vol.5, No. 1, 2015.
- Santoso, Imam, Ermawi. *Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Kota Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota Yang Berkelanjutan*. Malang: Group Konservasi Arsitektur dan Kota, Universitas Merdeka Malang, 2009.
- Stepanus, Ahadi Sulissusiawan, Sesilia Seli. "Pantang Larang Masyarakat Dayak Sungkung Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang (Suatu Kajian Sosiolinguistik)," *Laporan Hasil Penelitian*. Pontianak: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tanjungpura, tth.
- Suhartini. "Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan," *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA*. Yogyakarta: Fakultas MIPA Universitas Negeri Yogyakarta, 2009..
- Zulkarnain, Asdi Agustar, Rudi Febriamansyah. "Kearifan Lokal Dalam Pemanfaatan Dan Pelestarian Sumber Daya Pesisir (Studi Kasus di Desa Panglima Raja Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau)." *Jurnal Agribisnis Kerakyatan*. Vol. 1, No. 1, 2008.

